

SKRIPSI 54

**STUDI PENJAJARAN ARSITEKTUR KRATON
YOGYAKARTA-SURAKARTA
DENGAN PURI DI BALI SELATAN**



**NAMA : MARVIN SETIAWAN HARYANTO
NPM : 6111901064**

**PEMBIMBING: DR. RAHADIAN PRAJUDI
HERWINDO, S.T., M.T.**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS TEKNIK JURUSAN ARSITEKTUR
PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR**
Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 1998/SK/BAN-
PT/Ak.Ppj/PT/XII/2022 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN
Perguruan Tinggi No: 10814/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IX/2021

**BANDUNG
2023**

SKRIPSI 54

**STUDI PENJAJARAN ARSITEKTUR KRATON
YOGYAKARTA-SURAKARTA
DENGAN PURI DI BALI SELATAN**



**NAMA : MARVIN SETIAWAN HARYANTO
NPM : 6111901064**

PEMBIMBING:

Dr. Rahadian Prajudi Herwindo, S.T., M.T.

PENGUJI :

Prof. Dr. Ir. Josef Prijotomo, M.Arch

Dr. Ir. Yuswadi Saliya, M. Arch.

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS TEKNIK JURUSAN ARSITEKTUR
PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR**

**Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 1998/SK/BAN-
PT/Ak.Ppj/PT/XII/2022 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN
Perguruan Tinggi No: 10814/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IX/2021**

**BANDUNG
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN SKRIPSI
(Declaration of Authorship)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Marvin Setiawan Haryanto
NPM : 6111901064
Alamat : Jalan Cihideung Balong No. 77, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat
46124
Judul Skripsi : Studi Penjajaran Arsitektur Kraton Yogyakarta-Surakarta
dengan Puri di Bali Selatan

Dengan ini menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa :

1. Skripsi ini sepenuhnya adalah hasil karya saya pribadi dan di dalam proses penyusunannya telah tunduk dan menjunjung Kode Etik Penelitian yang berlaku secara umum maupun yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.
2. Jika di kemudian hari ditemukan dan terbukti bahwa isi di dalam Skripsi ini, baik sebagian maupun keseluruhan terdapat penyimpangan-penyimpangan dari Kode Etik Penelitian antara lain seperti tindakan merekayasa atau memalsukan data atau tindakan sejenisnya, tindakan plagiarisme atau autoplagarisme, maka saya bersedia menerima seluruh konsekuensi hukum sesuai ketentuan yang berlaku.

Bandung, 6 Juli 2023



Marvin Setiawan Haryanto

Abstrak

STUDI PENJAJARAN ARSITEKTUR KRATON YOGYAKARTA-SURAKARTA DENGAN PURI DI BALI SELATAN

Oleh
Marvin Setiawan Haryanto
NPM: 6111901064

Perkembangan tradisi adat dan budaya bermasyarakat yang mengalami perubahan berkelanjutan dimulai pada masa pra-Hindu, masa Kerajaan Majapahit dan terus berkembang hingga masa kini. Kerajaan Majapahit mendirikan koloni di Bali dengan latar belakang Gajah Mada yang ingin mempersatukan wilayah Nusantara dan memperkenalkan banyak praktik serta agama yang hingga kini masih menerus di Pulau Bali. Berlanjut dengan runtuhnya Kerajaan Majapahit di abad ke-16, kerajaan-kerajaan yang ada di Bali tetap berdiri dan bersifat mandiri dengan Puri sebagai wujud arsitektur yang memiliki keterikatan erat dengan berkembangnya konsepsi kraton yang ada di Pulau Jawa.

Dominasi Kerajaan Majapahit ini menimbulkan dualisme antara masyarakat Bali Hindu (wong Majapahit) dan Bali Aga/Mula (Bali asli). Adapun sejatinya, perkembangan Majapahit ini memiliki dua wujud hasil yang berbeda, dimana ke arah barat berkembang dengan adanya perkembangan agama Islam, sedangkan ke arah timur dengan mempertahankan budaya keagamaan Hindu. Atas hal tersebut, muncul perkiraan bahwa bentukan Puri dan Keraton di Jawa sama sama mengacu pada pola Keraton Majapahit. Analisis diharapkan dapat menghasilkan sintesis arsitektural dan apa saja yang mempengaruhi pada bentuk, tatanan, ornamen, dan fungsi yang terkait antara Puri di Bali dengan Kraton di Jawa secara tata ruang, wujud bangunan, ornamentasi serta tektonika bangunan. Data diambil berdasarkan pengamatan observasi lapangan ditinjau dari data fisik yang ada.

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analisis. Data yang terkumpul diproses dengan penjabaran antara kraton dan puri ditinjau dari aspek filosofi, tata ruang-massa, wujud, tektonika, dan ornamentasi bangunan. Hasil penelitian menunjukkan adanya keterkaitan antara arsitektur puri dan kraton dengan adanya perubahan pada wujud yang dipengaruhi oleh kebudayaan yang berkembang. Adapun pola yang sama masih diterapkan baik pada puri dan kraton, diduga diwariskan dari Majapahit. Budaya yang diwariskan ini dapat mengalami transformasi menjadi bentukan yang baru tetapi masih memiliki kemiripan dengan perbedaan filosofis. Menunjukkan penghalusan dari tradisi, dimana penggunaan metafora yang sama dapat ditemukan pada lingkungan yang berbeda.

Kata-kata kunci: puri, kraton, arsitektur Bali, arsitektur Jawa, arsitektur Majapahit

Abstract

STUDY OF THE JUXTAPOSITION OF YOGYAKARTA-SURAKARTA KERATON ARCHITECTURE WITH PURI IN SOUTH BALI

by

Marvin Setiawan Haryanto

NPM: 6111901064

The development of traditions and social culture that underwent continuous changes began in the pre-Hindu era, during the Majapahit Kingdom and continues to grow to the present. The Majapahit founded a colony in Bali with the background of Gajah Mada who wanted to unite the archipelago and introduced many practices and religions that are still present on the island of Bali. Continuing with the collapse of the Majapahit in the 16th century, the kingdoms in Bali continued to exist and were independent with the Puri as an architectural form that was closely related to the development of the conception of the Kraton in Java.

The domination of the Majapahit gave rise to dualism between Balinese Hindus (wong Majapahit) and Bali Aga/Mula (original Balinese). As a matter of fact, the development of Majapahit has two different results, where to the west it develops with the development of Islam, while to the east it maintains Hindu religious culture. Based on this, there is an assumption that the formation of Puri and Keraton in Java both refer to the pattern of the Majapahit Palace. The analysis is expected to produce an architectural synthesis and what influences the form, arrangement, ornamentation, and related functions between the Puri in Bali and the Kraton in Java in terms of spatial planning, building form, ornamentation and building tectonics. Data was taken based on field observations in terms of existing physical data.

This research is qualitative with a descriptive-analytic approach. The collected data is processed by juxtaposition between the palace and the palace in terms of philosophy, spatial planning, form, tectonics, and building ornamentation. The results of the research show that there is a relationship between the architecture of the palace and the palace with changes in the forms that are influenced by the developing culture. The same pattern is still applied to both the palace and the palace, allegedly inherited from Majapahit. This inherited culture can undergo transformation into a new formation but still has similarities with philosophical differences. Shows the refinement of tradition, where the use of the same metaphor can be found in different environments.

Keywords: *puri, keraton, Balinese architecture, Javanese architecture, Majapahit architecture*

PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI

Skripsi yang tidak dipublikasikan ini, terdaftar dan tersedia di Perpustakaan Universitas Katolik Parahyangan, dan terbuka untuk umum dengan ketentuan bahwa hak cipta ada pada penulis dengan mengikuti aturan HaKI dan tata cara yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.

Referensi kepastakaan diperkenankan dicatat, tetapi pengutipan atau peringkasan hanya dapat dilakukan seizin pengarang dan harus disertai dengan kebiasaan ilmiah untuk menyebutkan sumbernya.

Memperbanyak atau menerbitkan sebagian atau seluruh skripsi haruslah seijin Rektor Universitas Katolik Parahyangan.





UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur dan terimakasih saya panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa, yang telah memberi saya kekuatan sehingga adapun penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Penyusunan skripsi ini ditujukan untuk memenuhi salah satu persyaratan akhir penyelesaian studi Program Strata-1 pada Program Sarjana Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Katolik Parahyangan.

Skripsi ini berisi pembahasan mengenai Kajian Arsitektur Puri di Bali tepatnya sisi selatan Bali dengan komparasinya terhadap Kraton di Jawa terkhusus Kraton Yogyakarta dan Kraton Surakarta. Ditujukan juga untuk mengenali lebih lanjut mengenai karakteristik arsitektur puri terhadap pembanding arsitektur kraton dan sejauh mana perkembangan dan perubahan keduanya dengan kaitannya pada faktor-faktor apakah yang mempengaruhi hal tersebut sampai sekarang ini.

Menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, penulis dengan senang hati menerima saran dan kritik. Atas bimbingan dan bantuan serta dorongan dari berbagai pihak selama ini, penulis sampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

- Dosen pembimbing, Bapak Dr. Rahadian P. Herwindo, S.T., M.T. sebagai pencetus awal pembahasan mengenai arsitektur puri dan kaitannya dengan arsitektur kraton dan untuk menyediakan data-data yang diperlukan. Masukan yang telah diberikan membantu saya dalam penyelesaian skripsi ini.
- Dosen penguji, Bapak Prof. Dr. Ir. Josef Prijotomo, M. Arch. dan Bapak Dr. Ir. Yuswadi Saliya, M. Arch. atas masukan dan bimbingan yang diberikan.
- Prof. Inajati Adrisijanti yang telah memberikan informasi terkait Kraton Yogyakarta dan Kraton Surakarta serta peninggalannya.
- Gusti Puger yang telah memberikan informasi terkait perkembangan Kraton Surakarta.
- Penglingsir Puri Ageng Blahbatuh, Anak Agung Ngurah Kakarsana yang telah memberikan informasi terkait data-data Puri Ageng Blahbatuh.
- Kantor BPCB DIY, BPCB Jawa Tengah, BPCB Jawa Timur, dan BPCB Bali atas pengetahuan, bimbingan, serta izin yang diberikan untuk dapat mengunjungi situs peninggalan terkait.
- Prof. Agus Aris Munandar atas informasi dan pengetahuan terkait Majapahit dan relevansinya dengan Bali.

- I Wayan Galih Jiwatmantara yang membantu saya dalam penyediaan data-data terkait sejarah dan perkembangan puri di Karangasem.
- Keluarga, kerabat, dan teman-teman yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu yang membantu, mendukung, dan menyemangati serta mendoakan selama proses penyusunan berlangsung.

Bandung, 6 Juli 2023

Marvin Setiawan Haryanto



DAFTAR ISI

Abstrak.....	i
Abstract.....	iii
PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL.....	xviii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah	2
1.3. Tujuan Penelitian	3
1.4. Manfaat Penelitian	3
1.5. Ruang Lingkup Penelitian.....	3
1.6. Kerangka Penelitian.....	4
1.7. Jenis Penelitian.....	5
1.8. Waktu dan Tempat Penelitian.....	5
1.9. Teknik Pengumpulan Data.....	5
1.9.1. Data Primer	5
1.9.2. Data Sekunder.....	5
1.10. Teknik Analisis Data.....	6
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1. Bentuk dan Ruang.....	7
2.2. Konsep Arsitektur di Bali	9
2.2.1. Konsep Tri Hita Karana	9
2.2.2. Konsep Tri Angga.....	9
2.2.3. Konsep Tri Loka	10
2.2.4. Konsep Keseimbangan Kosmos.....	10

2.2.5. Konsep Tri Mandala	10
2.2.6. Konsep Sanga Mandala.....	11
2.3. Arsitektur Puri di Bali.....	12
2.4. Wujud Bangunan Arsitektur Bali.....	17
2.5. Arsitektur Kraton Majapahit	22
2.5.1. Interpretasi Kern (Bagan Pusat Kraton Majapahit).....	23
2.5.2. Interpretasi Maclaine Pont (Pusat Kota dan Kraton Majapahit)	24
2.5.3. Interpretasi Pigeaud (Majapahit).....	25
2.5.4. Interpretasi Stutterheim (Kraton Majapahit)	25
2.5.5. Interpretasi Slametmulyana (Bagan Pusat Kerajaan Majapahit).....	26
2.5.6. Wujud Bangunan di Era Majapahit Majapahit (Agung Nawa).....	26
2.6. Arsitektur Kraton di Jawa	31
BAB 3 DESKRIPSI OBJEK STUDI	35
3.1. Puri Klungkung.....	35
3.2. Puri Gede Karangasem	39
3.3. Puri Agung Karangasem.....	41
3.4. Kraton Yogyakarta.....	45
3.5. Kraton Surakarta	52
BAB 4 HASIL PENGAMATAN OBJEK STUDI	57
4.1 Dinamika Arsitektur Puri dan Kraton	57
4.1.1. Pengaruh Kebudayaan Hindu.....	57
4.1.2. Pengaruh Orientasi dan Arah Mata Angin.....	58
4.1.3. Peletakan Kerajaan di Perempatan Jalan Utama.....	59
4.1.4. Pengaruh Majapahit	61
4.2 Tata Ruang	62
4.3 Wujud Bangunan	78
4.4 Ornamantasi	88

4.5	Tektonika Bangunan	94
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN		101
5.1	Kesimpulan	101
5.2	Saran	103
5.3	<i>After Thought</i>	104
DAFTAR PUSTAKA.....		107
LAMPIRAN.....		109





DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Penelitian	4
Gambar 2.1 Organisasi Terpusat.....	7
Gambar 2.2 Organisasi Linear	7
Gambar 2.3 Organisasi Radial	8
Gambar 2.4 Organisasi Cluster	8
Gambar 2.5 Organisasi Grid	8
Gambar 2.7 Pembagian <i>Tri Angga</i> pada Bangunan Bali	9
Gambar 2.8 Konsep <i>Tri Mandala</i>	10
Gambar 2.9 Sumbu <i>Kaja-Kelod</i> dan <i>Kangin-Kauh</i>	11
Gambar 2.6 Pola Denah Puri (Ubud).....	13
Gambar 2.7 Puri Ageng Blahbatuh.....	13
Gambar 2.8 Peta Puri Ageng Blahbatuh.....	14
Gambar 2.9 Palebahan <i>Gandawari</i> Puri Ageng Blahbatuh	14
Gambar 2.10 Kori Agung di Palebahan <i>Jeroning Tangluk</i> Puri Ageng Blahbatuh	15
Gambar 2.11 Saren Agung di Palebahan <i>Puri Rajadhani</i> Puri Ageng Blahbatuh.....	15
Gambar 2.12 Pura Penataran Gedong di Puri Ageng Blahbatuh	15
Gambar 2.13 <i>Bale Kambang</i> di Pura Taman Yasa Puri Ageng Blahbatuh.....	16
Gambar 2.14 Peta Puri Agung Krumbitan	16
Gambar 2.15 Pembagian <i>Palebahan</i> di Puri Agung Krumbitan	16
Gambar 2.16 Pembagian <i>Palebahan</i> di Puri Agung Krumbitan	17
Gambar 2.17 <i>Kori Agung</i> di <i>Bencingah</i>	17
Gambar 2.18 <i>Saren Tegeh</i> di <i>Saren Agung</i>	17
Gambar 2.19 <i>Pamerajan</i> di <i>Saren Agung</i>	17
Gambar 2.20 <i>Bale Sakepat</i>	18
Gambar 2.21 <i>Bale Sakenem</i>	18
Gambar 2.22 <i>Bale Sakutus</i>	19
Gambar 2.23 <i>Bale Astasari</i>	20
Gambar 2.24 <i>Bale Tiangsanga</i>	20
Gambar 2.25 <i>Bale Sakaroras</i>	21
Gambar 2.26 Wujud <i>Kori</i> di Bali (Puri Ageng Blahbatuh)	21
Gambar 2.27 Wujud <i>Panyengker</i> di Bali (Puri Ageng Blahbatuh).....	22

Gambar 2.28 Bagan Tata Letak Kompleks Kraton Majapahit.....	23
Gambar 2.29 Denah Kompleks Kraton Majapahit.....	24
Gambar 2.30 Denah Kraton Majapahit	25
Gambar 2.31 Bagan Denah Kraton Majapahit.....	25
Gambar 2.32 Bagan Denah Kompleks Kraton Majapahit	26
Gambar 2.33 Pembagian Tiga dalam Arsitektur Jawa.....	32
Gambar 2.34 Pembagian Tiga dalam Arsitektur Jawa.....	33
Gambar 2.35 Atap Kampung	33
Gambar 2.36 Atap Limasan	33
Gambar 2.37 Atap Joglo	33
Gambar 2.38 Gapura Belah.....	34
Gambar 2.39 Dinding Pembatas	34
Gambar 2.40 Wujud Umpak	34
Gambar 2.41 Aling-Aling	34
Gambar 2.42 Konstruksi Atap	34
Gambar 2.43 Wujud Atap.....	34
Gambar 3.1 Maket Rekonstruksi Puri Klungkung.....	37
Gambar 3.2 <i>Kori Agung Bencingah – Sumanggen dan Rangki</i>	38
Gambar 3.3 <i>Bale Kambang</i> Puri Klungkung	38
Gambar 3.4 <i>Bale Kertagosa</i> Puri Klungkung	38
Gambar 3.5 <i>Bale Kukul</i> Puri Klungkung	38
Gambar 3.6 Pembagian <i>Tri Mandala</i> dalam Tata Kota di Karangasem	39
Gambar 3.7 Penataan <i>Palebahan</i> di Puri Gede Karangasem.....	39
Gambar 3.8 Penataan <i>Palebahan</i> di Puri Gede Karangasem.....	39
Gambar 3.9 <i>Bencingah</i> di Puri Gede Karangasem.....	40
Gambar 3.10 <i>Jaba Tengah</i> di Puri Gede Karangasem.....	40
Gambar 3.11 <i>Puri Madura</i> di Puri Gede Karangasem.....	40
Gambar 3.12 <i>Sumanggen</i> di Puri Gede Karangasem	40
Gambar 3.13 <i>Rangki</i> di Puri Gede Karangasem	41
Gambar 3.14 <i>Tri Mandala</i> pada Puri Gede Karangasem.....	41
Gambar 3.15 Candi Kurung Puri Gede Karangasem.....	42
Gambar 3.16 <i>Bale Maskerdam</i> Puri Gede Karangasem.....	42
Gambar 3.17 <i>Bale Kambang</i> Puri Gede Karangasem.....	42
Gambar 3.18 <i>Bale Pawedaan</i> Puri Gede Karangasem.....	43

Gambar 3.19 <i>Bale Pemandesan</i> Puri Gede Karangasem	43
Gambar 3.20 <i>Bale Ekalanga</i> Puri Gede Karangasem	44
Gambar 3.21 Kampung Nyuling.....	44
Gambar 3.22 Denah Kraton Yogyakarta.....	45
Gambar 3.23 Denah Pesangrahan Tamansari	46
Gambar 3.24 Denah Kraton Yogyakarta.....	47
Gambar 3.25 Alun-Alun Utara Kraton Yogyakarta.....	47
Gambar 3.26 <i>Bangsal Pengapit</i>	48
Gambar 3.27 <i>Bangsal Sithinggil</i>	48
Gambar 3.28 <i>Bangsal Ponconiti</i>	49
Gambar 3.29 <i>Bangsal Srimanganti</i>	49
Gambar 3.30 <i>Bangsal Trajumas</i>	50
Gambar 3.31 Denah Kedaton Kraton Yogyakarta	50
Gambar 3.32 <i>Gedhong Jene</i> Kraton Yogyakarta.....	50
Gambar 3.33 <i>Bangsal Kencono</i> Kraton Yogyakarta.....	51
Gambar 3.34 Pola Ruang Kraton Surakarta dengan Kraton Yogyakarta.....	52
Gambar 3.35 <i>Kori Kamandungan dan Panggung Sangga Buwana</i> (kiri gambar).....	53
Gambar 3.36 Halaman <i>Kedhaton</i>	54
Gambar 3.37 <i>Sasana Sewaka</i>	54
Gambar 3.38 <i>Dalem Ageng Prabasuyasa</i>	54
Gambar 3.39 <i>Bangsal Maguneng</i>	55
Gambar 4.1 Pola Tata Kota dan Pedesaan di India.....	57
Gambar 4.2 Orientasi Ruang Kangin-Kauh dan Kaja-Kelod.....	57
Gambar 4.3 Surya Majapahit di Candi Kalicilik.....	58
Gambar 4.4 Surya Majapahit di Candi Penataran.....	58
Gambar 4.5 Perbandingan Orientasi Puri dan Kraton.....	59
Gambar 4.6 Ruang <i>Catuspatha</i>	60
Gambar 4.7 Perempatan Jalan Utama	60
Gambar 4.8 Situs Trowulan dan Gunung Penanggungan (Pawitra)	61
Gambar 4.9 Perbandingan Orientasi Bangunan Puri dan Kraton	64
Gambar 4.10 Pola <i>Sanga Mandala</i> pada puri di Bali Selatan dengan <i>Astadikpalaka</i>	69
Gambar 4.11 Pola Penataan Kraton Surakarta.....	69
Gambar 4.12 Pola Penataan Kraton Yogyakarta.....	69



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tipologi Berdasarkan Pola Ruang	27
Tabel 2.2 Tipologi Berdasarkan Jumlah Tiang	27
Tabel 2.3 Tipologi Berdasarkan Bentuk Atap	29
Tabel 2.4 Tipologi Berdasarkan Pola Kaki dan Konstruksinya	30
Tabel 2.5 Tipologi Berdasarkan Tipe Tiang	30
Tabel 2.6 Tipologi Berdasarkan Sambungan Struktur	31
Tabel 4.1 Perbandingan Orientasi Puri dan Kraton	65
Tabel 4.2 Perbandingan Batas dan Akses Puri dan Kraton.....	67
Tabel 4.3 Perbandingan Pola Ruang Puri dan Kraton.....	68
Tabel 4.4 Perbandingan Zonasi Fungsi dan Ruang di Puri dan Kraton	70
Tabel 4.5 Perbandingan Wujud Bangunan (Atap) di Puri dan Kraton	79
Tabel 4.6 Perbandingan Wujud Bangunan (Badan) di Puri dan Kraton	80
Tabel 4.7 Perbandingan Wujud Bangunan (Kaki) di Puri dan Kraton	85
Tabel 4.8 Perbandingan Ornamentasi Bangunan (Atap) di Puri dan Kraton	89
Tabel 4.9 Perbandingan Ornamentasi Bangunan (Badan) di Puri dan Kraton.....	91
Tabel 4.10 Perbandingan Ornamentasi Bangunan (Kaki) di Puri dan Kraton	93
Tabel 4.11 Perbandingan Tektonika Bangunan di Puri dan Kraton.....	95



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan berbagai aspek kehidupan manusia melahirkan hal-hal yang baru, sebagai perwujudan dari upaya untuk meningkatkan taraf hidup. Bersamaan dengan hal ini, tentu banyak perkembangan tradisi adat dan budaya bermasyarakat yang mengalami perubahan berkelanjutan dimulai pada masa pra-Hindu, masa Kerajaan Majapahit dan terus berkembang hingga masa kini. Adapun Pulau Bali merupakan salah satu daerah yang memiliki perkembangan sejarah yang kuat. Pulau Bali juga merupakan salah satu daerah yang masih memegang kuat adat-istiadat pendahulunya.

Bali dengan berbagai kekhasan arsitekturnya, menjadi daya tarik tersendiri. Adapun lantas bangunan tradisional Bali tidak luput dari perkembangannya dari masa lampau, yakni pada masa kerajaan yang memerintah nusantara pada masa itu, Kerajaan Majapahit. Kerajaan Majapahit merupakan sebuah kerajaan yang berpusat di Pulau Jawa dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan politik dan kebudayaan Bali, khususnya dalam ranah agama dan kesenian. Kerajaan Majapahit mendirikan kerajaan Hindu-Buddha di Bali dan memperkenalkan banyak praktik budaya dan agama yang hingga kini masih dilakukan.

Adapun puri di Bali secara umum adalah tempat tinggal keluarga kerajaan Bali yang diyakini oleh masyarakat sebagai keturunan dewa. Keluarga kerajaan ini terikat dengan Kerajaan Majapahit dan banyak juga keturunan kerajaan Bali yang berkeluarga dengan Kerajaan Majapahit. Dengan ini juga, Puri di Bali banyak juga berdiri sebagai pusat kekuatan politik dan budaya, serta memerankan peranan penting dalam melestarikan dan mentransmisikan tradisi budaya Bali. Pada abad ke-14, Kerajaan Majapahit mendirikan koloni di Bali, diperintah oleh bawahan raja yang kemudian berlanjut dengan runtuhnya Kerajaan Majapahit di abad ke-16. Kerajaan-kerajaan yang ada di Bali tetap berdiri dan bersifat mandiri, serta terus menjadi pusat kekuatan politik dan budaya setempat.

Adapun Puri sebagai wujud arsitektur yang diyakini memiliki keterikatan erat dengan berkembangnya konsepsi kraton yang ada di Pulau Jawa dengan adanya serangkaian bentuk keterkaitan antara latar belakang berdirinya kerajaan di Bali dengan Kerajaan Majapahit yang berpusat di Pulau Jawa. Dilatar belakangi oleh Kerajaan Majapahit yang menaklukkan Bali di abad ke-14. Dominasi Kerajaan Majapahit ini

menimbulkan dualisme antara masyarakat Bali Hindu (*wong Majapahit*) dan Bali Aga/Mula (Bali asli). Masyarakat Bali Aga kemudian dianggap tidak memiliki sistem wangsa karena diturunkan derajatnya menjadi masyarakat biasa, akibat kalah perang. Sistem kewangsaan lainnya kemudian hanya berlaku untuk masyarakat Bali Hindu dengan dominasi bangsawan-Jawa. Akibat hal ini, Puri (istana, kraton), banyak bermunculan akibat ekspansi Kerajaan Majapahit pada tahun 1343 di Bali, yang kemudian membentuk kerajaan yang masing-masing berdaulat di bawah pemersatu oleh Raja Klungkung (merupakan keturunan langsung Majapahit: Ksatrya Dalem).

Atas hal tersebut, muncul perkiraan bahwa bentukan Puri dan Kraton di Jawa sama-sama mengacu pada pola Kraton Majapahit (menurut peta Stutterheim) namun dengan tatanan dan bentukan yang berbeda. Hal ini kemungkinan disebabkan akibat pengaruh budaya-agama yang berbeda pada perkembangan dua daerah ini. Majapahit yang melakukan ekspansi ke arah timur (Bali) masih mempertahankan paham Hindu, adapun yang melakukan ekspansi ke arah barat sudah dipengaruhi oleh perkembangan budaya agama Islam.

Dengan demikian, penelitian ini direncanakan dibahas melalui sejarah masa lampau dan perkembangan latar belakang berdirinya kerajaan di Bali berdasarkan hubungannya dengan Kerajaan Majapahit, melalui studi peninjauan terkait Puri di Bali dengan Kraton di Pulau Jawa, terkhusus Kraton Yogyakarta serta Surakarta secara bentuk, tatanan, ornamen, dan fungsi. Analisis diharapkan dapat menghasilkan sintesis arsitektural dan apa saja yang mempengaruhi pada bentuk, tatanan, ornamen, dan fungsi yang terkait antara Puri di Bali dengan Kraton Yogyakarta-Surakarta.

1.2. Perumusan Masalah

Puri dan Kraton Yogyakarta-Surakarta diperkirakan merupakan warisan dari tradisi Majapahit. Adapun Puri di Bali masih mempertahankan tradisi Hindu-Buddha, sedangkan Kraton Yogyakarta-Surakarta sudah terpengaruh tradisi Islam. Namun demikian, jika dilihat dari budaya yang masih nampak, unsur-unsur Hindu masih muncul seperti tarian Bedhaya Ketawang serta baju adat yang diperkirakan berasal dari Majapahit.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka pertanyaan penelitian yang ditemukan sebagai berikut:

1. Apa persamaan dan perbedaan antara arsitektur Puri di Bali Selatan dengan Kraton di Jawa ditinjau dari aspek filosofi, tata ruang-massa, wujud, tektonika, dan ornamen?

2. Bagaimana hubungan keterkaitan antara Arsitektur Puri di Bali Selatan dengan Kraton di Jawa (Yogyakarta-Surakarta) dengan mengacu pada pengaruh Majapahit?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui perubahan maupun dampak yang terjadi akibat adanya pergeseran budaya pada perkembangan Kerajaan Majapahit pada dua wujud bangunan (Kraton dan Puri)
2. Memahami hubungan keterkaitan antara arsitektur Puri di Bali dengan Kraton di Jawa (Yogyakarta-Surakarta) yang mengacu pada pengaruh Majapahit.

1.4. Manfaat Penelitian

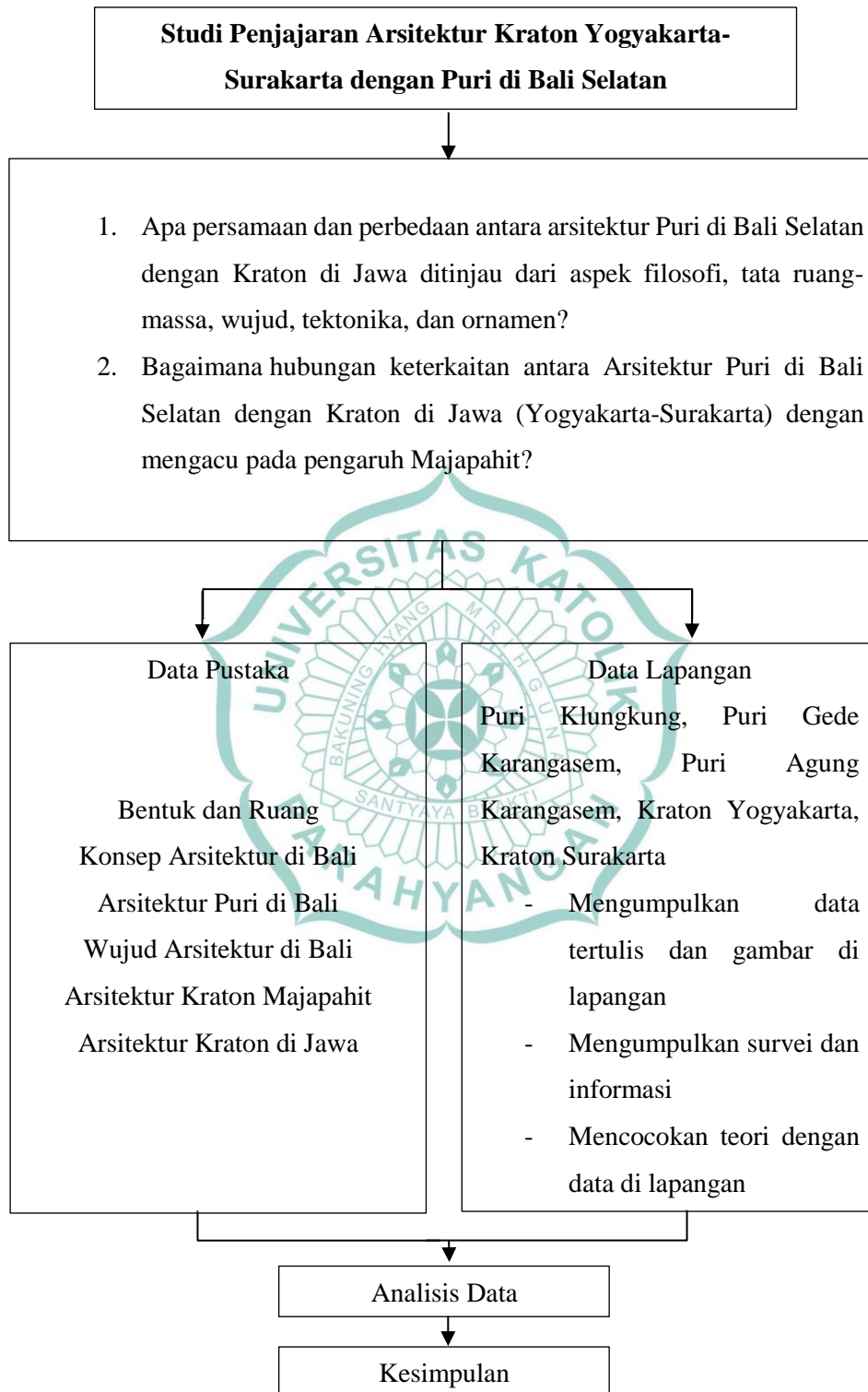
Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah dan mendampingi pengetahuan tentang perkembangan arsitektur dan budaya Kerajaan Majapahit untuk menjadi panduan sejarah mengenai perkembangan arsitektur terkhusus Puri di Bali disandingkan dengan Kraton di Jawa. Adapun penelitian ini juga menambah wawasan mengenai tata massa, tata ruang, wujud bangunan dan ornamen serta prinsip-prinsip dasar dalam wujud Puri di Bali dengan Kraton di Yogyakarta-Surakarta yang mengacu pada Kraton Majapahit.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian dibatasi pada pembahasan sebagai berikut:

1. Lingkup pembahasan penelitian adalah identifikasi massa dan fungsi pada Puri – Kraton terkait tata massa, sosok bangunan, ornamen, dan struktur-material.
2. Lingkup pembahasan objek adalah dampak atau perubahan yang terjadi akibat perbedaan budaya yang mempengaruhi bangunan Puri maupun Kraton.

1.6. Kerangka Penelitian



Gambar 1.1 Kerangka Penelitian

1.7. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode campuran deskriptif-kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan observasi lapangan dengan mengunjungi obyek secara langsung. Penelitian merupakan penyandingan antara Puri di Bali sisi selatan Gunung Agung dengan Kraton di Jawa dengan tujuan memperoleh hasil berupa data deskripsi dan naratif yang dikomparasi dengan teori yang berkaitan.

1.8. Waktu dan Tempat Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di beberapa tempat, yaitu Puri Klungkung, Puri Gede Karangasem, Puri Agung Karangasem, Kraton Yogyakarta, dan Kraton Surakarta. Waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan Februari hingga Juni 2023.

1.9. Teknik Pengumpulan Data

Tahapan pengumpulan data dikelompokkan menjadi dua, data primer dan sekunder. Dengan demikian, dibutuhkan pengumpulan data untuk melengkapi penelitian dengan langkah-langkah penelitian adalah sebagai berikut.

1.9.1. Data Primer

Data primer mencakup observasi dan wawancara.

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengobservasi tata massa, ruang, wujud, ornamen dan tektonika pada Puri di sisi selatan Bali (Puri Klungkung, Puri Gede Karangasem, Puri Agung Karangasem) dan komparasinya dengan Kraton di Jawa (Yogyakarta-Surakarta). Observasi terfokus terhadap keadaan di lapangan dan mendokumentasikannya melalui foto dan *mapping*.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap pengunjung Puri dan Kraton serta pengurusnya.

1.9.2. Data Sekunder

Data sekunder yang dimaksud adalah data pendukung yang akan digunakan dalam proses penelitian. Data sekunder mencakup studi pustaka untuk mendapatkan teori yang sesuai dengan penelitian. Studi pustaka dilakukan dengan tujuan mempelajari metode penelitian dan teori terkait yang sesuai dengan pembahasan. Studi dilakukan melalui beberapa buku dan jurnal.

1.10. Teknik Analisis Data

Analisis data dimulai dengan pengumpulan lapangan, dokumentasi, literatur, dan kuesioner. Data yang dikumpulkan diolah dengan cara reduksi data untuk memilih data yang esensial. Adapun kemudian dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan data yang terolah. Hasil pada akhir penelitian diharapkan menghasilkan kesimpulan terhadap objek studi: Puri Agung Karangasem, Puri Klungkung, Kraton Yogyakarta, dan Kraton Surakarta.

